

Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Peran Guru, Lingkungan Sekolah, dan Dukungan Keluarga

Reci Riska¹, Huda², Atika Wirda Sari³

¹ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia; recifc0@gmail.com

² Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia; hudaquzwain@gmail.com

³ Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia; atikawirdasari@uinjambi.ac.id

Received: July 18, 2026

Revised: July 28, 2026

Accepted: Agustus 20, 2026

Online: Agustus 21, 2026

Abstract

Keywords:

discipline character;
early childhood;
habituation; role
modeling; playgroup

This study aims to examine teachers' efforts in developing the discipline character of children aged 5-6 years at the Sekamis Sakti Playgroup (KB), Sekamis Village, Sarolangun Regency. The background of this research is the importance of instilling discipline from an early age as a foundation for children's future behavior, while some children have not consistently obeyed rules, followed learning activities in an orderly manner, or carried out school routines regularly. This research used a qualitative approach with a descriptive method. The subjects were the principal and classroom teachers. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that discipline character development was carried out through several strategies: building emotional closeness, providing good examples, explaining rules in simple language, applying consequences, being firm yet gentle, and giving appreciation for positive behavior. Teachers also instilled moral values through daily activities. However, the implementation has not been fully optimal; some children still had difficulty consistently obeying rules, arriving on time, waiting for turns, and tidying up materials without reminders. The inhibiting factors included differences in parenting styles, diverse child characteristics, and limited attention span. It is concluded that discipline character development has been implemented through habituation and teacher role modeling, but still requires stronger consistency in rule enforcement and collaboration with parents.

Abstrak

Kata kunci:

karakter disiplin; anak
usia dini; pembiasaan;
keteladanan; kelompok
bermain

Kedisiplinan belajar pada anak usia dini tidak sekadar berkaitan dengan kepatuhan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya guru dalam membentuk karakter disiplin anak usia 5-6 tahun di Kelompok Bermain (KB) Sekamis Sakti Desa Sekamis Kabupaten Sarolangun. Latar belakang penelitian ini didasari pentingnya penanaman karakter disiplin sejak usia dini sebagai dasar pembentukan perilaku anak, serta masih ditemukannya perilaku anak yang belum konsisten dalam menaati aturan, mengikuti kegiatan belajar dengan tertib, dan menjalankan kebiasaan sekolah secara teratur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah dan guru kelas. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui membangun kedekatan emosional, memberikan contoh perilaku baik, menjelaskan aturan secara sederhana, menerapkan konsekuensi, bersikap tegas namun lembut, serta memberikan apresiasi atas perilaku positif. Namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal; sebagian anak masih sulit konsisten menaati aturan, datang tepat waktu, menunggu giliran, dan merapikan alat bermain tanpa diingatkan. Faktor penghambat meliputi perbedaan pola asuh, karakter anak yang beragam, dan keterbatasan konsentrasi. Disimpulkan bahwa pembentukan karakter disiplin telah dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan guru, namun masih memerlukan penguatan konsistensi penerapan aturan serta kerja sama dengan orang tua.

This is an open-access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



Copyright:

© 2026 by the authors.

Licensee LP3M Al-Urwatul Wutsqo Jombang, Indonesia. This article is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike (CC BY-SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

Corresponding Author:

Reci Riska

Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia; recifc0@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya terencana untuk meningkatkan kualitas diri dan membantu individu berpindah dari tidak mengetahui menjadi mengetahui. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 mendefinisikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, baik melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai jalur nonformal bersifat lebih fleksibel namun tetap terstruktur guna mendukung perkembangan anak usia dini (Hasan & Fitri, 2024). PAUD merupakan jenjang yang sangat strategis dalam membentuk dasar kepribadian anak, karena pada masa ini anak berada pada tahap perkembangan awal yang sangat peka terhadap berbagai stimulasi kognitif, sosial, emosional, maupun moral. Berbagai stimulasi yang diterima anak pada rentang usia ini akan mengendap menjadi pola perilaku yang relatif menetap, sehingga pengalaman belajar yang dirancang secara sengaja di lembaga PAUD memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan watak anak.

Pembentukan karakter sejak usia dini menjadi fokus utama pendidikan karena nilai-nilai yang ditanamkan pada masa ini akan memengaruhi perilaku anak pada tahap perkembangan selanjutnya. Karakter disiplin merupakan salah satu nilai dasar yang harus ditanamkan sejak dini karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam mematuhi aturan, mengendalikan diri, serta bertanggung jawab terhadap perilakunya (Ulya, 2019). Disiplin bukan sekadar kepatuhan lahiriah terhadap tata tertib, melainkan sebuah kesediaan internal untuk menata diri agar selaras dengan aturan yang berlaku di lingkungannya. Karakter disiplin yang tertanam sejak dini akan menjadi bekal penting bagi anak untuk menjalani kehidupan sosial yang lebih luas, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat, karena hampir seluruh interaksi sosial menuntut adanya keteraturan dan penghormatan terhadap norma bersama.

Masa anak usia dini merupakan masa keemasan (golden age) yang menentukan bagi anak agar dapat berkembang secara maksimal sesuai tahap perkembangannya (Aprilia et al., 2021). Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan yang sangat pesat, sehingga stimulasi yang tepat akan sangat menentukan kualitas pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada usia dini, karakter, sikap, dan kerangka berpikir anak terbangun, sehingga para pakar menyebutnya masa kritis; jika gagal menanamkan pendidikan yang tepat, akan berdampak negatif pada perkembangan selanjutnya (Dini, 2023). Apa yang diperoleh anak

pada masa ini akan menjadi pengetahuan bawah sadar yang tercermin ketika mereka dewasa, sehingga penanaman kebiasaan baik pada rentang usia ini menjadi investasi jangka panjang bagi pembentukan pribadi yang utuh.

Penerapan pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam kehidupan sosial, sebab karakter dinilai lebih tinggi daripada sekadar kemampuan intelektual. Keberhasilan seseorang dalam hidup banyak ditentukan oleh kekuatan karakternya, karena karakter yang kuat memungkinkan seseorang untuk bertahan, berjuang, dan mengatasi berbagai tantangan hidup. Kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sering kali menjadi penyebab menurunnya kedisiplinan dan merosotnya perilaku sosial dalam masyarakat. Oleh karena itu, penanaman disiplin sejak dini tidak dapat dipandang sebagai persoalan sepele, melainkan sebagai bagian dari upaya membangun fondasi moral bangsa yang dimulai dari lingkungan pendidikan paling awal (Fadilah et al., 2021; Ruhyana & Rahmat, 2021).

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihya' 'Ulumuddin*, pembentukan akhlak atau karakter tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui proses pendidikan, pembiasaan, latihan, dan keteladanan yang dilakukan terus-menerus (Al-Ghazali, 2011). Anak yang sejak dini dibiasakan melakukan perbuatan baik akan tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akhlak mulia. Pandangan ini menegaskan bahwa karakter bukanlah sesuatu yang diwariskan secara instan, melainkan hasil dari proses panjang yang menuntut konsistensi. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam membimbing, memberi contoh, dan membiasakan perilaku disiplin kepada anak agar menjadi bagian dari kepribadiannya. Dalam Kurikulum PAUD, pengembangan pembiasaan menjadi metode efektif dalam membentuk karakter anak secara konsisten, yaitu kegiatan yang dilakukan berulang dan menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari (Peruminingsih et al., 2025). Melalui pembiasaan, anak belajar bukan dari nasihat verbal semata, tetapi dari pengalaman langsung yang diulang secara teratur hingga menjadi kebiasaan yang melekat.

Islam pun menempatkan ilmu dan pembentukan perilaku pada kedudukan yang tinggi. Dalam Surah Al-Mujadalah [58] ayat 11, Allah menjanjikan akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, sekaligus mengajarkan adab dalam majelis ilmu, seperti memberi kelapangan bagi orang lain dan bersedia berdiri ketika diminta (Kementerian Agama RI, 2019). Ayat ini menunjukkan bahwa ilmu pengetahuan harus disertai dengan etika dan sopan santun, sehingga penanaman disiplin dan adab menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses pendidikan. Nilai-nilai keagamaan semacam ini menjadi landasan yang kuat bagi lembaga PAUD berbasis nilai keislaman dalam menanamkan karakter disiplin yang tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga bermuatan spiritual.

Guru PAUD berperan sebagai figur sentral karena berinteraksi langsung dengan anak dan menjadi teladan dalam perilaku disiplin. Keteladanan guru, konsistensi penerapan aturan, serta pembiasaan kegiatan rutin terbukti berpengaruh terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia dini (Hidayat et al., 2025). Guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan model perilaku yang secara langsung ditiru oleh anak. Anak usia dini cenderung belajar melalui peniruan terhadap orang dewasa di sekitarnya, sehingga sikap

disiplin guru dalam hal-hal sederhana seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, dan menaati jadwal kegiatan akan menjadi contoh nyata yang jauh lebih efektif dibandingkan sekadar instruksi lisan. Peran ganda guru sebagai pendidik, pembimbing, sekaligus teladan inilah yang menempatkan mereka pada posisi kunci dalam pembentukan karakter disiplin anak.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin anak usia dini belum sepenuhnya berjalan optimal. Masih banyak anak yang menunjukkan perilaku kurang disiplin, seperti tidak mematuhi aturan kelas, sulit mengikuti jadwal kegiatan, kurang tertib saat belajar, serta belum mampu mengendalikan diri. Disiplin yang diterapkan terus-menerus akan menjadi kebiasaan; orang yang berhasil di bidangnya umumnya memiliki kedisiplinan tinggi, sebaliknya kegagalan sering kali disebabkan oleh ketidakdisiplinan (Dakhi, 2020). Rendahnya kedisiplinan anak di lembaga PAUD sering dipengaruhi oleh kurangnya konsistensi penerapan disiplin serta perbedaan pola asuh di rumah dan di sekolah, sehingga anak menghadapi standar yang tidak seragam antara kedua lingkungan tersebut.

Dalam diskursus internasional, pembentukan karakter disiplin anak usia dini telah lama dikaji melalui kerangka *self-regulation*, *social-emotional learning* (SEL), dan *positive discipline*. Sejumlah kajian menempatkan disiplin bukan sebagai kepatuhan lahiriah, melainkan sebagai kapasitas regulasi diri (*self-regulation*) yang berkembang melalui interaksi anak dengan lingkungan sosialnya, sejalan dengan teori sosial-kognitif Bandura mengenai peniruan model perilaku (Bandura, 1977) dan teori ekologi Bronfenbrenner yang menekankan keterkaitan antara mikrosistem sekolah dan keluarga (Bronfenbrenner, 1979). Pendekatan *positive discipline* dan program pembelajaran sosial-emosional pada berbagai konteks internasional menunjukkan bahwa penguatan perilaku positif lebih efektif dibandingkan hukuman dalam menumbuhkan kontrol diri anak (Durlak et al., 2011; Nelsen, 2006). Adapun penelitian nasional menegaskan hal yang selaras: pembiasaan disiplin melalui kegiatan rutin harian mampu meningkatkan perilaku disiplin anak, penerapan aturan yang konsisten disertai penguatan positif menentukan keberhasilan pendidikan karakter, dan pendekatan disiplin positif dinilai lebih efektif dibandingkan pendekatan hukuman (Hidayat et al., 2025; Utami & Prasetyo, 2021). Dengan menautkan temuan nasional pada kerangka *self-regulation* dan SEL, penelitian ini memposisikan diri dalam percakapan ilmiah yang lebih luas mengenai *early childhood character education*.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berhenti pada penegasan bahwa disiplin dapat dibentuk, tanpa menjelaskan bagaimana mekanisme internalisasi disiplin itu sebenarnya berlangsung pada anak usia dini, yaitu bagaimana aturan yang semula bersifat eksternal secara bertahap berubah menjadi regulasi diri yang bersifat internal. Persoalan konseptual yang belum terjawab adalah bagaimana interaksi timbal balik antara upaya guru, kondusifnya lingkungan sekolah, dan pola asuh keluarga membentuk karakter disiplin secara simultan, serta pada titik mana ketidaksinambungan di antara ketiganya justru menghambat proses internalisasi tersebut. Perbedaan fokus antara "proses" dan "hasil" saja belum cukup menjadi dasar kontribusi ilmiah; oleh karena itu

penelitian ini diarahkan untuk menelaah mekanisme internalisasi disiplin dan pola interaksi guru-lingkungan-keluarga, sehingga dari temuan lapangan dapat disintesis menjadi sebuah kerangka konseptual mengenai proses pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini. Dengan demikian, kebaruan penelitian ini tidak berhenti pada objek kajian, tetapi berupaya menghasilkan perspektif baru terhadap teori pendidikan karakter anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi awal di Kelompok Bermain (KB) Sekamis Sakti Desa Sekamis Kabupaten Sarolangun, masih ditemukan anak usia 5-6 tahun yang datang terlambat, belum terbiasa mengikuti aturan kelas, belum mampu menunggu giliran, sering meninggalkan kegiatan sebelum selesai, serta belum terbiasa merapikan alat permainan setelah digunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa karakter disiplin anak belum berkembang optimal sehingga memerlukan upaya guru yang dilakukan secara terus-menerus melalui pembiasaan dan keteladanan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji secara mendalam upaya guru dalam membentuk karakter disiplin anak usia 5-6 tahun, termasuk faktor pendukung, faktor penghambat, serta cara guru mengatasi hambatan tersebut. Fokus pada proses dan upaya konkret guru inilah yang menjadi kebaruan penelitian ini dibandingkan kajian sebelumnya yang lebih menekankan hasil akhir pembentukan disiplin.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang berpijak pada paradigma interpretif-konstruktivis. Paradigma ini dipilih karena penelitian memandang karakter disiplin bukan sebagai fakta objektif yang berdiri sendiri, melainkan sebagai realitas yang dikonstruksi dan dimaknai oleh para pelaku pendidikan melalui interaksi sehari-hari; peneliti berupaya memahami makna tersebut dari sudut pandang guru dan kepala sekolah sebagai aktor utama. Secara operasional, paradigma ini menuntun peneliti untuk memasuki latar alamiah, berinteraksi langsung dengan informan, dan menafsirkan tindakan mereka dalam konteksnya. Pendekatan kualitatif sendiri berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti kondisi objek secara alamiah, di mana data yang dikumpulkan bukan berupa angka melainkan kata-kata yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi (Sugiyono, 2015). Metode deskriptif dipilih secara sengaja dibandingkan desain kualitatif lain karena tujuan penelitian adalah memberikan gambaran menyeluruh dan mendalam atas upaya guru pada satu latar tertentu, bukan membangun teori substantif dari perbandingan lintas kasus sebagaimana studi kasus jamak, dan bukan pula menafsirkan pola budaya suatu komunitas dalam rentang waktu panjang sebagaimana etnografi. Fokus penelitian yang terarah pada strategi, faktor pendukung, dan faktor penghambat pembentukan disiplin di satu Kelompok Bermain menjadikan metode deskriptif paling sesuai untuk menyajikan realitas empirik secara rinci, tuntas, sekaligus interpretatif.

Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, pendekatan kualitatif lebih mudah disesuaikan ketika peneliti berhadapan dengan kenyataan yang bersifat ganda dan kompleks, sebagaimana dinamika kelas anak usia dini yang penuh variasi. Kedua, pendekatan ini menyajikan hakikat hubungan antara peneliti

dan responden secara langsung, sehingga peneliti dapat memahami konteks perilaku secara utuh. Ketiga, pendekatan ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri terhadap berbagai penajaman pengaruh bersama serta pola-pola nilai yang dihadapi di lapangan. Ketiga keunggulan tersebut menjadikan pendekatan kualitatif tepat digunakan untuk mengkaji proses pembentukan karakter disiplin yang bersifat dinamis dan sangat bergantung pada interaksi antara guru dan anak.

Penelitian dilakukan di Kelompok Bermain (KB) Sekamis Sakti, Kabupaten Sarolangun. Pemilihan lokasi didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu upaya guru dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. Subjek penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*), terdiri atas Kepala Kelompok Bermain sebanyak satu orang dan guru kelas B sebanyak dua orang yang terlibat langsung dalam proses pembentukan karakter disiplin anak usia 5-6 tahun. Informan dipilih karena dianggap mengetahui secara mendalam pelaksanaan pembelajaran dan pembentukan karakter disiplin di sekolah. Penentuan informan secara *purposif* ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar berasal dari pihak yang memiliki keterlibatan dan pemahaman langsung terhadap fenomena yang diteliti, sehingga meningkatkan kualitas dan kedalaman informasi yang dikumpulkan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer merupakan kata-kata atau tindakan narasumber yang diperoleh melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas. Data sekunder berupa dokumen, buku, laporan penelitian, dan jurnal yang relevan dengan objek penelitian, yang berfungsi sebagai sarana pendukung untuk memahami dan memperjelas permasalahan yang diteliti. Kombinasi kedua jenis sumber data ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif, di mana data primer memberikan informasi langsung dari lapangan sementara data sekunder memperkuat analisis melalui rujukan konseptual dan hasil penelitian terdahulu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara yang saling berkaitan, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara sistematis dengan mengamati langsung cara guru membentuk nilai-nilai disiplin pada anak, mulai dari kegiatan pagi hingga kegiatan belajar selesai. Wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam yang dilakukan berkali-kali bersama informan di lokasi penelitian untuk memperoleh data yang valid dan mendalam mengenai proses pendidikan karakter pada anak usia dini. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data berupa arsip, gambar, dan dokumen resmi yang relevan dengan objek penelitian, sehingga menghasilkan data yang lebih konkret dan dapat dipertanggungjawabkan. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu karena saling melengkapi; kelemahan satu teknik dapat ditutupi oleh kekuatan teknik lainnya.

Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, yang dijalankan secara operasional dan transparan. Pada tahap reduksi data, seluruh transkrip wawancara dan catatan observasi terlebih dahulu dibaca berulang, lalu diberi kode (*coding*) pada satuan-satuan makna yang relevan dengan fokus penelitian; peneliti menerapkan pengodean

terbuka (open coding) untuk menandai pernyataan informan, seperti "mendekati anak secara personal", "mengingatkan aturan", "memberi pujian", atau "berkomunikasi dengan orang tua". Kode-kode yang serupa kemudian dikelompokkan menjadi kategori, misalnya kategori "pembiasaan rutin", "keteladanan guru", "penguatan positif", dan "kolaborasi sekolah-keluarga". Pada tahap penyajian data, kategori-kategori tersebut disintesis menjadi tema-tema besar yang menjawab rumusan masalah, yakni upaya guru, faktor pendukung dan penghambat, serta cara guru mengatasi hambatan, yang disajikan dalam bentuk narasi dan kutipan pendukung. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menafsirkan hubungan antartema dan menguji kembali kebenaran makna yang muncul agar tidak menimbulkan perbedaan interpretasi. Melalui alur coding-kategorisasi-tematisasi-interpretasi ini, proses analisis menjadi lebih tertelusur (auditable) sehingga temuan yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan uji kredibilitas melalui triangulasi (Mekarisce, 2020). Triangulasi sumber dilakukan dengan mencari data dari berbagai sumber yang saling terkait; triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data yang sama menggunakan teknik berbeda, misalnya mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumentasi; sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan mengumpulkan data pada waktu atau situasi yang berbeda. Penggunaan triangulasi ini penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bergantung pada satu sumber atau satu momen saja, melainkan telah diperiksa silang dari berbagai sudut. Melalui teknik pemeriksaan tersebut, tingkat kepercayaan dan validitas data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Sebagai bentuk keterbukaan metodologis, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu ditegaskan. Informan penelitian terbatas pada kepala sekolah dan dua guru kelas, sedangkan suara anak dan orang tua tidak dijadikan sumber data utama. Padahal karakter disiplin merupakan hasil interaksi antara sekolah dan keluarga, sehingga temuan mengenai pengaruh pola asuh dalam penelitian ini sepenuhnya bertumpu pada interpretasi guru dan belum diverifikasi langsung dari perspektif orang tua maupun pengalaman anak. Dengan demikian, kesimpulan mengenai faktor penghambat yang bersumber dari lingkungan keluarga bersifat terbatas dan lebih tepat dibaca sebagai persepsi pendidik, bukan sebagai gambaran menyeluruh atas dinamika pengasuhan di rumah. Keterbatasan ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk melibatkan orang tua dan menelusuri perspektif anak agar analisis mengenai kesinambungan disiplin antara sekolah dan rumah menjadi lebih komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kelompok Bermain (KB) Sekamis Sakti merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini di Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi, yang resmi didirikan pada tahun 2012. Lembaga ini memiliki lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan kondusif dengan fasilitas berupa ruang kelas, area bermain, alat permainan edukatif, serta halaman yang cukup luas. Visi lembaga adalah mewujudkan generasi anak usia dini yang berakhlakul

karimah melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan, dengan misi menanamkan nilai keimanan, membiasakan sikap disiplin dan tanggung jawab, serta menyelenggarakan lingkungan belajar yang mendukung pembentukan karakter anak.

Jumlah guru di KB Sekamis Sakti sebanyak lima orang, terdiri atas satu kepala sekolah merangkap guru kelas, dua guru kelas, dan dua guru pendamping, dengan jumlah peserta didik sebanyak 18 anak yang terbagi ke dalam Kelompok A (usia 4-5 tahun) dan Kelompok B (usia 5-6 tahun). Data tenaga pendidik disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Tenaga Pendidik Kelompok Bermain (KB) Sekamis Sakti

Nama Guru	Jabatan	Pendidikan
Rina	Kepala Sekolah	SMA
Istiqomah	Guru Kelas	SMA
Rinas	Guru Kelas	SMA
Ayu Patmawati	Guru Kelas	SMA
Nadia	Guru Kelas	SMA

Sumber: Dokumentasi KB Sekamis Sakti, 2025

Upaya Guru dalam Membentuk Karakter Disiplin

Bagian ini menyajikan temuan lapangan mengenai upaya guru dalam membentuk karakter disiplin anak usia 5-6 tahun, yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi selama penelitian. Temuan dikelompokkan ke dalam tiga tema utama yang muncul dari hasil analisis data, yaitu (1) strategi guru dalam membentuk disiplin, (2) faktor pendukung dan penghambat, serta (3) cara guru mengatasi hambatan. Penyajian temuan difokuskan pada pola-pola perilaku guru dan anak di lapangan, bukan pada pengulangan konsep teoretis yang telah diuraikan pada bagian pendahuluan.

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, pembentukan karakter disiplin dilakukan melalui pembiasaan harian sejak anak datang hingga kegiatan belajar selesai. Rutinitas tersebut meliputi memberi salam dan mencium tangan guru, meletakkan sepatu dan tas pada tempatnya, berbaris sebelum masuk kelas, membaca doa sebelum belajar, serta merapikan kembali alat bermain setelah digunakan. Secara umum kegiatan ini sudah berjalan setiap hari, namun dalam praktiknya belum sepenuhnya stabil. Peneliti masih menemukan anak yang datang langsung berlari ke dalam kelas tanpa berbaris, harus dipanggil beberapa kali, bahkan masih bermain ketika teman-temannya sudah siap masuk. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun struktur pembiasaan telah dirancang, penerapannya masih menghadapi variasi respons anak yang beragam.

Guru menyadari bahwa anak usia 5-6 tahun masih berada pada tahap belajar mengenal aturan sehingga disiplin belum muncul dari kesadaran penuh, melainkan masih membutuhkan arahan eksternal dan pembiasaan berulang. Sebagaimana disampaikan guru kelas: "Kalau awal semester memang agak sulit. Anak-anak masih terbawa kebiasaan di rumah. Ada yang belum terbiasa bangun pagi, ada yang masih ingin ditemani orang tuanya terus. Jadi untuk disiplin itu memang tidak bisa langsung jadi, harus pelan-pelan. Kita juga

tidak bisa terlalu keras” (Wawancara Guru Kelas, 10 Desember 2025). Pernyataan ini memperlihatkan pemahaman guru terhadap karakteristik perkembangan anak, sekaligus menunjukkan bahwa disiplin pada usia ini masih sangat dipengaruhi oleh arahan eksternal dan bukan semata kesadaran internal anak.

Jika dikaitkan dengan pendapat Ihsan (2015) tentang tujuh cara membentuk karakter disiplin, salah satu poin penting adalah akrab dengan anak dan memiliki kedekatan emosional. Berdasarkan pengamatan, guru di KB Sekamis Sakti cukup berupaya membangun kedekatan tersebut dengan menyapa anak menyebut nama, memeluk anak yang menangis, dan berbicara dengan nada lembut saat mengingatkan aturan. Kepala sekolah menegaskan pentingnya membangun hubungan sebelum menerapkan aturan: “Kami selalu ingatkan guru supaya jangan langsung marah. Anak-anak itu kalau sudah merasa dekat, biasanya lebih mudah diarahkan. Jadi hubungan dulu yang dibangun, baru aturan” (Wawancara Kepala Sekolah, 2 Desember 2025). Praktik ini sejalan dengan teori Ihsan bahwa kedekatan emosional menjadi syarat utama, karena mendisiplinkan anak tanpa kedekatan emosional hanya akan menghasilkan hubungan tanpa makna. Meskipun demikian, ketika kelas cukup ramai, guru terkadang harus meninggikan suara agar anak kembali tertib; kondisi ini lebih disebabkan oleh dinamika kelas yang aktif, bukan karena guru bermaksud bersikap otoriter.

Terkait pembuatan aturan, Ihsan menekankan pentingnya menegosiasi batasan dan membuat aturan yang jelas. Berdasarkan observasi, aturan di kelas memang sudah ada, seperti harus berbaris sebelum masuk dan merapikan alat bermain, namun aturan tersebut lebih banyak disampaikan oleh guru daripada dirumuskan bersama anak. Guru menjelaskan: “Biasanya aturan sudah dari sekolah. Anak-anak tinggal mengikuti. Kalau diajak diskusi, kadang mereka belum fokus semua” (Wawancara Guru Kelas, 7 Desember 2025). Hal ini menunjukkan bahwa proses negosiasi batasan sebagaimana disarankan Ihsan belum sepenuhnya diterapkan; anak lebih banyak menerima aturan yang sudah ditetapkan. Meskipun demikian, mengingat karakteristik usia dini yang masih terbatas dalam berpikir abstrak, kondisi tersebut masih dapat dipahami dan tidak dapat serta-merta dinilai sebagai kekeliruan pedagogis.

Dalam hal penerapan konsekuensi, guru lebih sering memberikan teguran lisan dibandingkan konsekuensi yang tegas. Ketika anak tidak merapikan mainan, guru mengingatkan beberapa kali hingga anak mau melakukannya, namun jarang ada konsekuensi khusus jika anak berulang kali mengabaikan. Guru mengungkapkan bahwa penerapan konsekuensi disesuaikan dengan kondisi anak: “Kadang memang susah kalau harus kasih konsekuensi. Kita juga lihat anaknya, ada yang memang lagi capek atau mood-nya kurang baik. Jadi biasanya cukup diingatkan saja dulu” (Wawancara Guru Kelas, 8 Desember 2025). Di sini terlihat bahwa prinsip ketegasan dan konsistensi sebagaimana dikemukakan Ihsan masih dalam tahap berkembang; guru berusaha bersikap tegas tetapi tetap mempertimbangkan kondisi emosional anak. Ketegasan yang diterapkan bersifat kontekstual, menyesuaikan dengan keadaan psikologis anak pada saat itu.

Ihsan juga menyebutkan pentingnya apresiasi terhadap perilaku baik tanpa menjadikannya iming-iming. Berdasarkan observasi, guru sering memberikan pujian seperti "Anak ibu hari ini rapi sekali" atau "Bagus, sudah mau antre." Pujian diberikan spontan tanpa menjanjikan hadiah sebelumnya. Hal ini sesuai dengan teori penguatan positif yang juga dijelaskan Wantah (2005), bahwa penguatan verbal dapat membantu memperkuat perilaku disiplin tanpa menciptakan ketergantungan pada reward material. Pemberian apresiasi verbal semacam ini penting karena tidak hanya memperkuat perilaku anak yang bersangkutan, tetapi juga menjadi contoh bagi anak lain untuk menampilkan perilaku serupa. Dengan demikian, jika dianalisis berdasarkan teori Ihsan (2015), upaya pembentukan karakter disiplin di KB Sekamis Sakti sudah mencakup beberapa aspek penting seperti kedekatan emosional, pemberian apresiasi, dan penanaman nilai, sementara aspek negosiasi aturan dan konsistensi konsekuensi masih perlu penguatan.

Pengembangan disiplin tidak hanya melalui rutinitas pagi, tetapi juga dalam pembelajaran inti melalui aturan sederhana seperti duduk rapi, mendengarkan ketika teman berbicara, mengangkat tangan sebelum berbicara, serta menyelesaikan tugas sebelum beralih ke kegiatan lain. Sebagian anak sudah menunjukkan perkembangan, meski sebagian lain masih mudah terdistraksi, berbicara dengan teman saat guru menjelaskan, atau berpindah tempat duduk tanpa izin. Ketika situasi tersebut terjadi, guru tidak langsung memarahi anak, melainkan mendekati dan mengingatkan secara personal: "Kadang anak-anak itu kalau sudah asyik main memang susah diarahkan. Tapi kalau kita marahi terus juga tidak baik. Biasanya saya dekati, saya panggil namanya pelan-pelan, lalu saya ingatkan lagi aturannya" (Wawancara Guru Kelas, 8 Desember 2025). Pendekatan ini menunjukkan bahwa guru lebih mengedepankan strategi persuasif dibandingkan hukuman.

Guru juga melakukan komunikasi dengan orang tua ketika anak menunjukkan perilaku kurang tertib secara berulang, biasanya disampaikan saat penjemputan. Namun komunikasi tersebut masih bersifat informal dan belum terstruktur secara rutin, padahal dalam teori kompetensi sosial guru dijelaskan bahwa kolaborasi antara sekolah dan orang tua sangat penting dalam pembentukan karakter anak (Malli, 2022). Belum adanya sistem komunikasi yang terjadwal membuat penguatan disiplin di rumah tidak selalu sejalan dengan yang diterapkan di sekolah, sehingga hasil pembiasaan menjadi kurang konsisten. Dengan demikian, pengembangan disiplin sudah diupayakan melalui aturan kelas, reward, teguran, dan komunikasi dengan orang tua, namun masih membutuhkan penguatan dalam konsistensi dan kerja sama yang lebih intensif.

Karakter disiplin juga erat kaitannya dengan kemampuan anak bersabar dan berkonsentrasi. Berdasarkan observasi, kemampuan ini masih dalam tahap berkembang; saat kegiatan mewarnai, menulis, atau mengerjakan tugas, terdapat anak yang mampu menyelesaikan hingga selesai, tetapi ada pula yang cepat merasa bosan dan ingin berpindah ke aktivitas lain. Guru menyadari rentang konsentrasi anak usia dini belum panjang sehingga menyesuaikan metode pembelajaran dengan membagi kegiatan menjadi beberapa tahap: "Kalau disuruh duduk lama memang belum bisa semua. Jadi biasanya saya kasih waktu sebentar, setelah itu boleh berdiri atau gerak dulu. Baru nanti lanjut lagi"

(Wawancara Guru Kelas, 10 Desember 2025). Guru tidak memaksakan anak duduk terlalu lama, tetapi tetap melatih mereka menyelesaikan tugas secara bertahap. Hasilnya belum sepenuhnya merata pada seluruh anak, tetapi terlihat adanya perubahan perilaku dibandingkan awal semester, terutama pada anak yang sebelumnya sulit duduk tenang.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Terdapat empat faktor pendukung utama dalam pembentukan karakter disiplin di KB Sekamis Sakti. Pertama, pembiasaan kegiatan rutin, di mana setiap pagi anak dibiasakan berbaris sebelum masuk kelas, mengucapkan salam, berdoa bersama, serta mengikuti kegiatan sesuai jadwal, ditambah membiasakan merapikan alat permainan setelah digunakan. Guru menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan terus-menerus membuat anak lama-kelamaan menjadi terbiasa dan mengerti mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan (Wawancara Guru Kelas, 11 Desember 2025). Pembiasaan yang berulang ini menjadi mekanisme utama internalisasi disiplin, karena anak belajar melalui pengalaman langsung yang konsisten, bukan sekadar instruksi verbal.

Kedua, keteladanan guru yang ditunjukkan melalui kehadiran tepat waktu, penggunaan pakaian rapi, serta pelaksanaan kegiatan belajar sesuai jadwal. Guru juga memberikan contoh langsung ketika mengajarkan perilaku disiplin, sebagaimana disampaikan: "Anak usia dini lebih banyak meniru daripada mendengar nasihat. Karena itu kami berusaha memberikan contoh terlebih dahulu, misalnya merapikan alat belajar atau antre dengan tertib supaya anak bisa mengikuti" (Wawancara Guru Kelas, 11 Desember 2025). Keteladanan ini menjadi faktor yang sangat menentukan karena anak usia dini cenderung menjadikan guru sebagai model perilaku yang ditiru secara langsung.

Ketiga, lingkungan sekolah yang kondusif dan tertata, di mana setiap perlengkapan belajar memiliki tempat penyimpanan yang jelas dan kegiatan dilaksanakan berdasarkan jadwal yang telah ditetapkan. Guru menjelaskan bahwa lingkungan yang tertib membantu anak belajar disiplin karena anak menjadi tahu tempat menyimpan barang serta kapan waktunya belajar, bermain, dan istirahat (Wawancara Guru Kelas, 11 Desember 2025). Keteraturan lingkungan fisik ini secara tidak langsung menanamkan pola keteraturan dalam diri anak. Keempat, dukungan dan kerja sama orang tua, di mana sebagian besar orang tua membantu menyiapkan kebutuhan anak sebelum berangkat ke sekolah dan mengingatkan anak untuk mematuhi aturan, sehingga pembiasaan disiplin di sekolah dapat diperkuat kembali di lingkungan keluarga.

Sementara itu, faktor penghambat dapat diklasifikasikan menjadi dua sumber. Faktor yang berasal dari anak meliputi karakteristik perkembangan usia dini yang masih belajar mengenal aturan, kontrol diri yang belum berkembang optimal sehingga masih sangat bergantung pada arahan orang dewasa, serta perilaku impulsif seperti berlari ketika seharusnya berbaris, berbicara ketika guru menjelaskan, atau berpindah tempat duduk tanpa izin. Perilaku tersebut sering terjadi bukan karena anak menolak aturan, tetapi karena mereka mudah terdistraksi dan tertarik pada hal-hal di sekitarnya. Kondisi emosional anak yang belum stabil, seperti datang dalam keadaan lelah, kurang tidur, atau belum ingin

berpisah dengan orang tua, juga membuat anak lebih sulit diarahkan dan kurang responsif terhadap instruksi guru.

Selain itu, perbedaan latar belakang keluarga dan pola asuh di rumah memengaruhi kesiapan anak dalam menerima aturan di sekolah. Ada anak yang sudah terbiasa dengan jadwal dan aturan di rumah, namun ada pula yang cenderung dibiarkan bebas tanpa batasan yang jelas, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk menyesuaikan diri. Keterbatasan konsentrasi anak yang masih belum mampu duduk dalam waktu relatif lama juga menjadi hambatan, karena anak mudah bosan dan ingin berpindah aktivitas. Dengan demikian, faktor penghambat dari anak lebih banyak berkaitan dengan tahap perkembangan, kondisi emosional, perbedaan pola asuh, serta keterbatasan konsentrasi yang memang menjadi karakteristik anak usia dini.

Faktor penghambat yang berasal dari guru dan pengelolaan kelas meliputi penerapan aturan dan konsekuensi yang belum sepenuhnya konsisten, di mana guru lebih sering memberikan teguran lisan tanpa tindak lanjut yang jelas demi mempertimbangkan kondisi emosional anak, namun dalam jangka panjang dapat membuat batasan menjadi kurang tegas. Dinamika kelas yang aktif dengan beragam karakter anak juga menjadi tantangan; ketika guru fokus membantu satu anak, perhatian terhadap anak lain menjadi terbagi. Keterbatasan waktu pembelajaran yang padat membuat guru harus membagi perhatian antara menyampaikan materi, mengelola kelas, dan membimbing anak yang membutuhkan perhatian khusus, sehingga penguatan disiplin tidak selalu maksimal. Komunikasi dengan orang tua yang masih bersifat informal turut menjadi hambatan tidak langsung, karena belum adanya sistem yang terstruktur membuat tindak lanjut di rumah tidak selalu konsisten.

Cara Guru Mengatasi Hambatan

Dalam pelaksanaan pembentukan karakter disiplin, berbagai hambatan yang muncul di kelas tidak dipandang sebagai kendala yang harus dihindari, melainkan sebagai bagian dari proses perkembangan anak usia dini. Guru dan kepala sekolah menyadari bahwa pembentukan disiplin tidak dapat berlangsung secara instan, sehingga diperlukan strategi yang berkelanjutan dan kerja sama antarpihak. Cara pertama yang dilakukan guru adalah pendekatan personal kepada anak. Ketika terdapat anak yang sulit mengikuti aturan, seperti tidak mau berbaris, enggan merapikan mainan, atau sering meninggalkan tempat duduk, guru tidak langsung memberikan hukuman, melainkan mendekati anak secara individu, berbicara dengan nada tenang, dan mengingatkan kembali aturan yang telah disepakati. Pendekatan ini dipilih karena anak usia dini masih sangat dipengaruhi oleh kondisi emosional; ada anak yang sebenarnya sudah memahami aturan tetapi pada situasi tertentu belum mampu mengontrol dirinya.

Cara kedua adalah penguatan pembiasaan yang konsisten. Meskipun beberapa anak masih harus diingatkan berulang kali, guru tetap mengulang rutinitas setiap hari tanpa menunjukkan sikap marah di depan anak. Guru secara rutin mengingatkan anak untuk berbaris dengan tertib, duduk rapi saat kegiatan dimulai, serta merapikan alat bermain sebelum berpindah ke aktivitas lain. Dalam situasi tertentu ketika anak melanggar aturan

secara berulang, guru tetap memberikan konsekuensi yang bersifat mendidik, seperti meminta anak menyelesaikan tanggung jawabnya terlebih dahulu sebelum mengikuti kegiatan berikutnya, dengan tetap mempertimbangkan kondisi perkembangan anak. Konsistensi pengulangan inilah yang secara bertahap membentuk kebiasaan disiplin dalam diri anak.

Upaya mengatasi hambatan juga mendapat dukungan dari kepala sekolah. Pihak sekolah secara berkala mengadakan rapat atau diskusi internal bersama guru untuk membahas perkembangan anak, termasuk kendala dalam penerapan disiplin. Dalam rapat tersebut, guru diberi kesempatan menyampaikan pengalaman dan kesulitan yang dihadapi di kelas. Kepala sekolah menegaskan bahwa pembentukan disiplin tidak boleh dilakukan dengan cara keras atau menekan anak, melainkan diarahkan dengan pendekatan yang hangat namun tetap konsisten. Sekolah juga menanamkan prinsip keteladanan kepada guru, dengan menekankan bahwa guru harus menjadi contoh dalam bersikap disiplin seperti datang tepat waktu, berbicara dengan sopan, dan menunjukkan sikap tertib di hadapan anak, karena anak lebih mudah meniru perilaku yang dilihat langsung dibandingkan hanya mendengar instruksi.

Selain melalui rapat internal, kepala sekolah mendorong adanya komunikasi yang lebih terbuka dengan orang tua. Ketika terdapat anak yang mengalami kesulitan mengikuti aturan, guru diarahkan untuk menyampaikan perkembangan tersebut kepada orang tua secara bijak, karena pembentukan disiplin tidak dapat berjalan optimal tanpa kesinambungan antara kebiasaan di sekolah dan di rumah. Dengan demikian, cara guru mengatasi hambatan dilakukan melalui pendekatan personal, pengulangan pembiasaan yang konsisten, pemberian penguatan positif, diskusi dan rapat internal yang difasilitasi kepala sekolah, serta komunikasi dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin merupakan proses kolaboratif yang melibatkan guru, kepala sekolah, dan keluarga dalam mendukung perkembangan anak secara bertahap.

Sintesis atas ketiga tema tersebut menunjukkan adanya pola temuan yang konsisten. Strategi guru yang bertumpu pada pembiasaan rutin, keteladanan, dan penguatan positif direspons secara beragam oleh anak sesuai tahap perkembangan dan kondisi emosionalnya; respons ini pada gilirannya dipengaruhi oleh faktor lingkungan, baik keteraturan lingkungan sekolah maupun kesinambungan pembiasaan di rumah. Ketika ketiga elemen tersebut selaras, terlihat perubahan perilaku disiplin yang bertahap, sebagaimana anak yang semula sulit duduk tenang mulai mampu menyelesaikan tugas menjelang pertengahan semester. Sebaliknya, ketika penerapan aturan belum konsisten atau pembiasaan di rumah tidak sejalan dengan di sekolah, proses internalisasi disiplin melambat. Pola inilah, yakni keterkaitan antara strategi guru, respons anak, faktor lingkungan, dan perubahan perilaku, yang menjadi temuan inti penelitian dan menjadi dasar pembahasan pada bagian berikutnya.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pembentukan karakter disiplin di KB Sekamis Sakti telah mencakup beberapa aspek penting sebagaimana teori Ihsan (2015), yaitu

kedekatan emosional, pemberian apresiasi, dan penanaman nilai. Namun aspek negosiasi aturan dan konsistensi konsekuensi masih perlu penguatan. Kondisi ini tidak serta-merta menunjukkan kelemahan guru, melainkan menggambarkan kompleksitas pengelolaan kelas anak usia dini yang dinamis dan beragam karakter. Pembentukan disiplin pada anak usia dini memang menuntut keseimbangan antara ketegasan dan kelembutan, di mana guru harus mampu menegakkan aturan tanpa mengabaikan kondisi psikologis anak yang masih rentan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa disiplin pada usia dini belum dapat diukur dari kepatuhan penuh, melainkan dari sejauh mana anak mulai mengenal, memahami, dan membiasakan diri terhadap aturan yang berlaku.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Alwisol (2009) yang menyatakan bahwa karakter merupakan penggambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai baik dan buruk yang tampak dalam kehidupan individu, baik secara eksplisit maupun implisit. Dalam penelitian ini, perilaku disiplin anak terlihat melalui kebiasaan datang tepat waktu, berbaris dengan tertib, mengikuti aturan kelas, serta merapikan kembali alat permainan setelah digunakan. Perilaku tersebut menunjukkan adanya nilai disiplin yang mulai tertanam dalam diri anak. Karakter, sebagaimana dijelaskan Alwisol (2009), bersifat relatif permanen serta menuntun, mengarahkan, dan mengorganisasikan aktivitas individu, sehingga pembiasaan disiplin yang ditanamkan sejak dini berpotensi menjadi bagian menetap dari kepribadian anak di masa mendatang.

Temuan penelitian juga sesuai dengan pendapat Suganda (2017) bahwa karakter adalah nilai-nilai baik yang terpatери dalam diri seseorang dan terejawantahkan dalam perilaku nyata. Melalui pembiasaan yang dilakukan berulang oleh guru, nilai disiplin tidak hanya dikenalkan tetapi juga dilatih secara terus-menerus sehingga menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Hal ini menegaskan bahwa karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa. Dengan demikian, pembiasaan disiplin di KB Sekamis Sakti tidak berhenti pada tataran pengetahuan tentang aturan, tetapi diarahkan pada pembentukan kebiasaan yang konkret dan berulang, yang secara bertahap membentuk watak anak.

Keteladanan guru yang ditemukan dalam penelitian ini mendukung strategi moral modelling, yang dipandang sebagai salah satu strategi paling efektif dalam menumbuhkan karakter positif. Strategi ini dilakukan dengan cara pendidik memberikan contoh yang baik dalam ucapan dan perbuatan sehingga peserta didik dapat menirunya. Guru yang rajin, disiplin, ramah, dan berwibawa akan menjadi teladan bagi anak. Temuan bahwa guru di KB Sekamis Sakti berupaya hadir tepat waktu, berpakaian rapi, dan memberi contoh langsung seperti merapikan alat belajar dan antri dengan tertib merupakan wujud nyata penerapan strategi moral modelling. Anak usia dini yang cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya menjadikan keteladanan ini berkontribusi besar dalam proses pembentukan karakter.

Selain moral modelling, pembentukan karakter juga melibatkan strategi moral knowing, moral loving, dan moral acting. Moral knowing mengajarkan pengetahuan tentang nilai baik dan buruk agar anak menyadari nilai-nilai yang terkandung dalam aktivitas

sehari-hari; moral loving menumbuhkan rasa mencintai kebaikan sehingga anak termotivasi untuk berbuat baik; sedangkan moral acting merupakan tahap ketika anak menampilkan perilaku baik sebagai hasil dari pengetahuan dan rasa cinta terhadap kebaikan. Dalam praktik di KB Sekamis Sakti, guru menanamkan nilai moral melalui kegiatan sehari-hari, cerita, dan contoh nyata, seperti mengajarkan anak berbagi, bergantian, berkata sopan, meminta maaf ketika salah, serta mengucapkan terima kasih (Husin & Harianto, 2022). Rangkaian strategi ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan penanaman nilai moral dan etika secara menyeluruh.

Faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini dapat dikaitkan dengan teori Munawaroh (2016) mengenai strategi peningkatan kedisiplinan dan pembentukan karakter. Hambatan yang berasal dari anak, seperti perilaku impulsif, mudah terdistraksi, kondisi emosional yang belum stabil, serta kemampuan konsentrasi yang masih terbatas, menunjukkan bahwa proses pembentukan disiplin membutuhkan strategi pembiasaan yang dilakukan berulang dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan teori pembiasaan bahwa perilaku disiplin dapat terbentuk melalui kegiatan yang dilakukan secara tertib dan terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, ketika anak belum mampu mengendalikan diri dan masih sering melanggar aturan, guru perlu memberikan pembiasaan secara konsisten agar perilaku disiplin berkembang secara bertahap.

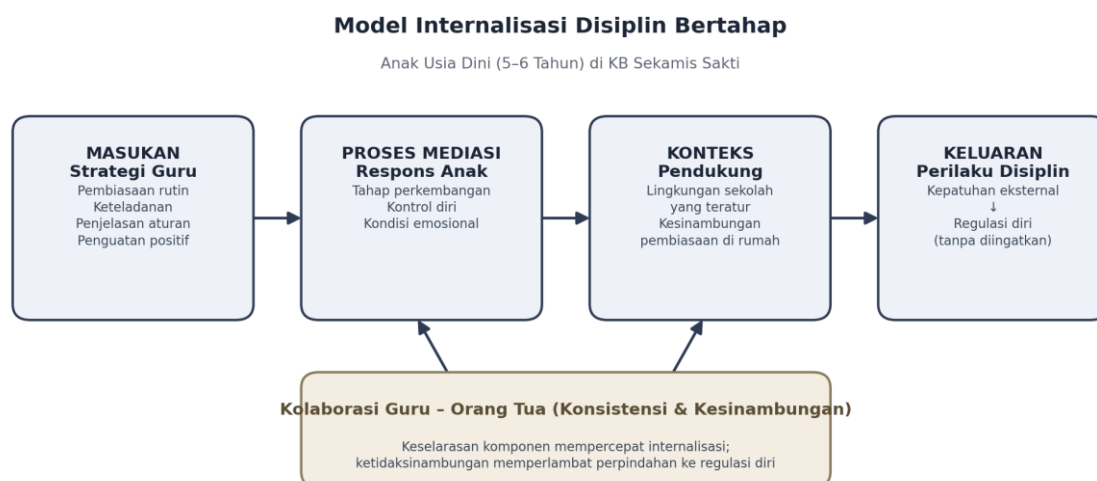
Perbedaan pola asuh dan kebiasaan anak di rumah juga menjadi hambatan yang berkaitan dengan teori pengawasan dan kontrol yang dikemukakan Munawaroh (2016), yang menjelaskan bahwa kepatuhan terhadap aturan memerlukan pengawasan secara terus-menerus. Apabila pembiasaan dan pengawasan di rumah tidak sejalan dengan yang diterapkan di sekolah, anak memerlukan waktu lebih lama untuk memahami dan menerapkan perilaku disiplin. Sementara itu, hambatan dari guru, seperti belum konsistennya penerapan aturan dan konsekuensi, dapat dikaitkan dengan strategi punishment preventif dan represif. Menurut Munawaroh, tata tertib, perintah, teguran, dan peringatan merupakan bagian dari upaya penegakan disiplin yang harus diterapkan secara jelas dan konsisten. Temuan bahwa guru lebih sering memberikan teguran lisan tanpa tindak lanjut yang jelas dapat menyebabkan anak kurang memahami batasan perilaku yang diperbolehkan dan yang tidak.

Cara guru mengatasi hambatan menunjukkan penerapan prinsip pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, serta kerja sama antara sekolah dan keluarga. Teori pendidikan karakter menyatakan bahwa disiplin pada anak usia dini dibangun melalui lingkungan yang konsisten, hubungan emosional yang hangat, serta aturan yang jelas namun tidak otoriter. Penerapan penguatan positif berupa pujian verbal yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan Wantah (2005) bahwa memperkuat perilaku baik dengan pujian dan perhatian positif dapat mendorong anak mengulang perilaku tersebut tanpa menciptakan ketergantungan pada hadiah material. Dengan demikian, keberhasilan guru dalam mengatasi hambatan tidak terletak pada penerapan aturan yang ketat, melainkan pada kemampuan membangun hubungan positif dengan anak,

menerapkan pembiasaan secara konsisten, serta menjalin kerja sama dengan kepala sekolah dan orang tua.

Ditinjau secara kritis, temuan penelitian ini tidak sekadar mengonfirmasi teori yang ada, tetapi memperkuat, memperluas, sekaligus membatasinya pada aspek tertentu. Temuan ini memperkuat teori Ihsan (2015) dan strategi moral modelling bahwa kedekatan emosional dan keteladanan merupakan syarat awal pembentukan disiplin. Namun temuan ini memperluas teori tersebut dengan menunjukkan bahwa keteladanan dan pembiasaan saja tidak cukup apabila tidak disertai konsistensi konsekuensi; dengan kata lain, efektivitas moral modelling bergantung pada variabel konsistensi yang belum ditonjolkan dalam rumusan teoretis awal. Pada sisi lain, temuan penelitian ini justru membatasi asumsi teori disiplin positif yang menempatkan penghindaran hukuman sebagai keunggulan mutlak: di lapangan, pendekatan yang terlalu lunak tanpa batasan yang tegas berpotensi mengaburkan pemahaman anak mengenai konsekuensi perilaku. Temuan ini pun tampak berbeda arah dengan pandangan yang menekankan negosiasi aturan bersama anak, sebab pada rentang usia 5-6 tahun keterbatasan berpikir abstrak membuat aturan lebih banyak ditetapkan oleh guru daripada dirundingkan. Dengan demikian, kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penegasan bahwa internalisasi disiplin anak usia dini merupakan fungsi dari interaksi antara keteladanan, konsistensi, dan kesinambungan sekolah-keluarga, bukan sekadar akumulasi strategi yang berdiri sendiri.

Berangkat dari sintesis tersebut, penelitian ini menawarkan sebuah kerangka konseptual mengenai proses pembentukan karakter disiplin pada anak usia dini yang dapat disebut sebagai model internalisasi disiplin bertahap. Dalam model ini, proses pembentukan disiplin berlangsung melalui empat komponen yang saling berkaitan. Pertama, masukan strategi guru yang mencakup pembiasaan rutin, keteladanan, penjelasan aturan secara sederhana, dan penguatan positif. Kedua, proses mediasi berupa respons anak yang dipengaruhi oleh tahap perkembangan, kontrol diri, dan kondisi emosionalnya, sehingga strategi yang sama menghasilkan derajat internalisasi yang berbeda pada tiap anak. Ketiga, konteks pendukung yang terdiri atas keteraturan lingkungan sekolah dan kesinambungan pembiasaan di rumah melalui kolaborasi guru dan orang tua. Keempat, keluaran berupa perubahan perilaku disiplin yang bergerak secara bertahap dari kepatuhan yang bersifat eksternal (mengikuti arahan guru) menuju regulasi diri yang bersifat internal (berperilaku disiplin tanpa diingatkan). Model ini menegaskan bahwa disiplin terinternalisasi secara optimal hanya ketika keempat komponen bekerja selaras; ketidaksinambungan pada salah satu komponen, terutama antara konsistensi guru dan pola asuh keluarga, akan memperlambat perpindahan dari kontrol eksternal menuju regulasi diri. Kerangka inilah yang menjadi kontribusi ilmiah penelitian ini, karena melampaui konfirmasi teori dengan menawarkan cara pandang yang lebih utuh terhadap mekanisme pembentukan disiplin anak usia dini.



Gambar 1. Model Internalisasi Disiplin Bertahap pada Anak Usia Dini

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa pembentukan karakter disiplin di KB Sekamis Sakti merupakan proses yang kompleks dan bertahap, yang melibatkan interaksi antara karakteristik perkembangan anak, kompetensi dan konsistensi guru, kondusifnya lingkungan sekolah, serta dukungan keluarga. Temuan ini memperkuat teori bahwa karakter tidak tumbuh secara instan, melainkan melalui proses menanamkan pengetahuan tentang kebaikan, memberikan contoh, memberikan nasihat, mengajak melakukan kebaikan, membiasakan perilaku baik, dan menerapkan aturan sebagai bentuk ketegasan. Meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal, upaya guru yang berlandaskan pembiasaan dan keteladanan telah menunjukkan arah yang tepat, sehingga penguatan konsistensi dan kolaborasi dengan orang tua menjadi kunci untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Upaya guru dalam membentuk karakter disiplin anak usia 5-6 tahun di KB Sekamis Sakti dilakukan melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari, penerapan aturan kelas, serta pemberian arahan dan penguatan positif. Pembentukan disiplin dimulai sejak anak datang hingga kegiatan belajar selesai, seperti memberi salam, berbaris, berdoa, dan merapikan alat bermain, serta dilanjutkan dalam pembelajaran inti dengan mengajarkan anak duduk rapi, mendengarkan penjelasan guru, dan menyelesaikan tugas. Guru juga melatih kesabaran dan konsentrasi anak dengan menyesuaikan metode pembelajaran secara bertahap melalui pendekatan yang hangat, penuh kesabaran, dan pujian sebagai penguatan positif.

Pelaksanaan pembentukan karakter disiplin dipengaruhi oleh faktor pendukung berupa pembiasaan rutin, keteladanan guru, lingkungan sekolah yang kondusif, dan dukungan orang tua; serta faktor penghambat yang berasal dari anak (karakteristik perkembangan, kontrol diri yang belum optimal, kondisi emosional yang belum stabil, perbedaan pola asuh, dan keterbatasan konsentrasi) maupun dari guru dan pengelolaan kelas (penerapan aturan yang belum konsisten, dinamika kelas yang aktif, keterbatasan waktu, dan komunikasi dengan orang tua yang masih informal).

Guru mengatasi hambatan melalui pendekatan personal dan edukatif, penguatan pembiasaan yang konsisten, pemberian penguatan positif berupa pujian, diskusi dan rapat internal bersama kepala sekolah, serta komunikasi dengan orang tua. Dengan demikian, pembentukan karakter disiplin di KB Sekamis Sakti telah dilaksanakan melalui pembiasaan dan keteladanan, namun masih memerlukan penguatan dalam konsistensi penerapan aturan dan kerja sama dengan orang tua agar karakter disiplin anak dapat berkembang secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada kepala sekolah dan guru Kelompok Bermain (KB) Sekamis Sakti, Kabupaten Sarolangun, yang telah memberikan informasi dan dukungan selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan masukan akademik dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini.

Pernyataan Etik

Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian pendidikan, termasuk penghormatan terhadap privasi dan kerahasiaan informasi yang diperoleh selama proses penelitian. Identitas dan informasi yang berkaitan dengan partisipan penelitian digunakan secara bertanggung jawab dan semata-mata untuk kepentingan akademik.

Pernyataan Penggunaan Kecerdasan Artifisial

Penulis menggunakan perangkat kecerdasan artifisial (AI) secara terbatas untuk membantu penyuntingan bahasa, perbaikan tata bahasa, dan peningkatan keterbacaan naskah. AI tidak digunakan dalam pengumpulan data, pengodean data, analisis dan interpretasi temuan, maupun penarikan kesimpulan penelitian. Seluruh substansi ilmiah, sumber rujukan, interpretasi hasil, dan naskah akhir telah ditinjau dan diverifikasi oleh penulis serta sepenuhnya menjadi tanggung jawab para penulis.

Pernyataan Kontribusi Penulis

Reci Riska berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, investigasi, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan draf awal naskah. Huda berkontribusi dalam konseptualisasi, metodologi, validasi, interpretasi temuan, dan penelaahan kritis naskah. Atika Wirda Sari berkontribusi dalam supervisi, validasi metodologis, pengembangan argumentasi, penelaahan kritis, dan penyuntingan akhir naskah. Seluruh penulis telah membaca, menelaah, dan menyetujui versi akhir artikel.

Pernyataan Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan atau hibah khusus dari lembaga pendanaan di sektor publik, komersial, maupun organisasi nirlaba.

Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan, baik finansial, institusional, maupun pribadi, yang dapat memengaruhi pelaksanaan penelitian maupun penerbitan artikel ini.

REFERENSI

- Al-Ghazali, A. H. M. (2011). *Ihya' 'Ulumuddin (Terj. Jilid III)*. Republika Penerbit.
- Alwisol. (2009). *Psikologi kepribadian* (Edisi revisi). UMM Press.
- Aprilia, T., Yuliati, N., & Saputri, S. W. D. (2021). Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun. *JECER (Journal of Early Childhood Education and Research)*, 2(2), 37–37. <https://doi.org/10.19184/jecer.v2i2.18867>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Dakhi, A. S. (2020). *Kiat sukses meningkatkan disiplin siswa*. Deepublish.
- Dini, A. U. (2023). *Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Tahfizh Al-Qur'an di TK Islam Al Jihad Ciputat Tangerang Selatan* [Skripsi]. Institut PTIQ Jakarta.
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Fadilah, N., Ruslan, R., & Hijriati, H. (2021). *Pendidikan karakter*. CV. Adanu Abimata.
- Hasan, M., & Fitri, R. (2024). Pembentukan Karakter Disiplin Anak Usia Dini Melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 359–373.
- Hidayat, Y., Kuncoro, A., Tunajijah, U., Muhimah, L., & Susiyani, N. N. (2025). Strategi Guru dalam Mengembangkan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 162–175.
- Husin, H., & Harianto, D. (2022). Pengembangan nilai karakter anak usia dini melalui metode bercerita. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 53–62.
- Ihsan, F. (2015). *Dasar-dasar kependidikan*. Rineka Cipta.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan tafsirnya (Jilid X)* (Edisi penyempurnaan). Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Malli, R. (2022). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Islamic Journal: Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 83–97.

- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Munawaroh, S. (2016). Strategi guru dalam meningkatkan kedisiplinan dan pembentukan karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 6(2), 145–158.
- Nelsen, J. (2006). *Positive discipline* (Rev. ed.). Ballantine Books.
- Peruminingsih, A. R., Hambali, H., & Hebat, A. (2025). Upaya Meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia 4 Tahun Melalui Program 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat. *Jurnal Anak Usia Dini*, 6(1), 1–12.
- Ruhyana, W., & Rahmat, R. (2021). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Yrama Widya.
- Suganda, D. (2017). Pengertian, Hubungan, dan Implementasi Pendidikan Karakter dalam Proses Belajar. *Jurnal Ilmiah Pengetahuan, Pemikiran, Dan Kajian Tentang Seni Karawitan*, 4(1), 32–51.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*. Alfabeta.
- Ulya, A. (2019). Tujuan disiplin. *Al-Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 16–28.
- Utami, F., & Prasetyo, I. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Wantah, M. J. (2005). *Pengembangan disiplin dan pembentukan moral pada anak usia dini*. Departemen Pendidikan Nasional.